

PERSPEKTIF BUDAYA KESANTUNAN BERBAHASA SISWA MELALUI CERITA RAKYAT DI SEKOLAH DASAR

Ari Susandi¹., AF Suryaning Ati MZ²., Linaria Arofatul Ilmi Uswatun Khasanah³.,
Rintis Rizkia Pangestika⁴

^{1,2,3}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Lamongan, Indonesia

⁴Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Purworejo, Indonesia

Email: Pssandi87@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 10-Juli-2023

Disetujui: 28-November-2023

Kata Kunci:

Kesantunan Berbahasa;
Cerita Rakyat;
Sekolah Dasar

ABSTRAK

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk membiasakan berbahasa yang baik untuk siswa sekolah dasar sangat diperlukan karena sebagai upaya pembentukan pribadi siswa agar dapat berkomunikasi dengan santun. Hal ini tidak hanya terkait dengan soal benar atau salah dalam berkomunikasi, tetapi juga terkait dengan penanaman sikap, kebiasaan yang baik dalam berkomunikasi di sekolah, namun juga sebagai upaya untuk mendidik siswa menjadi generasi emas yang melestarikan budaya kesantunan berbahasa. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran bagaimana guru dapat membiasakan juga membudayakan siswa berbahasa yang baik dan benar, dalam proses pembelajaran agar tidak melanggar prinsip kesantunan melalui cerita rakyat yang ada di daerah masing-masing. Metode yang dipilih oleh peneliti adalah kualitatif deskriptif, dengan sumber data yang tidak langsung memberikan data yaitu bentuk pengumpul data, misalnya dengan pihak kedua atau lewat dokumen, dokumen tersebut pasti hubungan pada topik penelitian yang diangkat yang mencakup artikel, literatur, buku, serta jurnal ilmiah. Teknik analisis data yang dirujuk pada penelitian ini merupakan analisis data di lakukan dengan mengkaji sumber kepustakaan terkait topik penelitian

Abstract: *The aim of this research is to familiarize elementary school students with good language, which is very necessary because it is an effort to develop students' personalities so they can communicate politely. This is not only related to the question of right or wrong in communicating, but also related to cultivating good attitudes and habits in communicating at school, but also as an effort to educate students to become golden generations who preserve the culture of politeness in language. This research aims to provide an overview of how teachers can familiarize and cultivate students in good and correct language, in the learning process so as not to violate the principles of politeness through folklore in their respective regions. The method chosen by researchers is descriptive qualitative, with data sources that do not directly provide data, namely in the form of data collectors, for example with second parties or through documents, these documents must be related to the research topic raised which includes articles, literature, books and scientific journals. . The data analysis technique referred to in this research is data analysis carried out by reviewing literature sources related to the research topic.*



This is an open access article under the BY-NC-ND license

A. LATAR BELAKANG

Dua puluh tahun terakhir dapat terlihat peningkatan tentang kesantunan berbahasa di sekolah dasar. Penelitian yang banyak dikaji membicarakan tentang tantangan berbahasa yang dialami sekolah. Selain menegosiasikan berbagai tujuan dan aspirasi, temuan utama dari penelitian menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa seringkali memiliki ideologi bahasa dan praktik bahasa yang kontradiktif dan bersaing. Misalnya, wawancara dengan guru dan kepala sekolah telah menunjukkan bahwa sekolah sering mendukung semacam “kebijakan satu bahasa saja” di mana penggunaan bahasa sasaran lebih disukai, meskipun kebijakan semacam itu jarang ditegakkan dalam praktiknya (Montanari et al., 2022).

Pendidikan dasar memiliki peranan yang sangat penting yang menjadikan langkah dasar mengembangkan berbagai keterampilan serta kemampuan siswa untuk mendukung berbagai proses pendidikan yang akan mereka di tingkat yang lebih tinggi (Letasado & Muhsam, 2020). Pembentukan karakter bagi anak sekolah dasar sangat berharga daripada pembentukan akhlak. Hal ini tidak hanya terkait dengan soal benar atau salah, tetapi juga terkait dengan penanaman sikap kebiasaan yang baik dalam kehidupan sehingga mereka sadar dan memiliki komitmen untuk menerapkan perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari (Surahman, 2017). Kesantunan berbahasa di tingkat sekolah bertujuan untuk mempersiapkan siswa penguasaan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai

berbahasa yang baik untuk dimanfaatkan dalam memecahkan masalah pribadi atau sosial dan memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan dan berpartisipasi. dalam berbagai kegiatan sosial untuk menjadi warga negara yang lebih baik (Candrawati et al., 2018) Banyak siswa disekolah dasar yang belum menggunakan bahasa yang santun ketika berkomunikasi dengan guru, mereka banyak menggunakan bahasa gaul seperti elo, kamu, gercep, terkadang mereka memanggil teman dengan julukan hewan atau tumbuhan.

Penelitian perolehan bentuk alamat pronominal dalam interaksi e-mail antara peserta yang seumurannya di Jerman dan Amerika Serikat dan menemukan bahwa keterlibatan semacam itu selama beberapa minggu menyebabkan lebih mirip target penggunaan bentuk sapaan informal oleh pembelajar bahasa Jerman (Kinginger & Belz, 2005). Memang dari waktu ke waktu, pembelajar bahasa Indonesia meningkatkan frekuensi dan akurasi produksi modal partikel saat berinteraksi dengan mitra tutur mereka dan mengambil solusi dengan pembiasaan kesantunan berbahasa di sekolah dasar. Kurangnya pengakuan yang dirasakan dalam sistem pendidikan arus utama ini selanjutnya digabungkan dengan kondisi kemampuan peserta dalam berbahasa yang buruk, Kurangnya akses ke sumber daya ini, pada gilirannya, dapat menyebabkan guru sekolah merasa "seperti tamu yang tidak diinginkan (Astari et al., 2022). Penelitian terkait dengan pembiasaan karakter menjadi hal yang harus diterapkan kepada peserta didik agar memiliki budaya berbahasa yang baik, dan memiliki nilai-nilai budaya pembiasaan Ki Hajar Dewantara yang hingga saat ini masih sangat perlu diimplementasikan (Heri Maria Zulfiati, Biya Ebi Praheto, 2021).

Selain itu tantangan berbahasa Indonesia yang santun di sekolah dasar seharusnya diatur oleh masing-masing diatur oleh kebijakan dan kurikulum mereka sendiri. Karena sekolah-sekolah ini biasanya memiliki sedikit atau tidak ada wawasan atau pengawasan negara bagian dan federal, sangat sedikit yang diketahui tentang kurikulum mereka, atau di mana dan bagaimana mereka beroperasi sehingga ada standart untuk memberikan pembiasaan kepada peserta didik berbahasa yang santun. Meskipun demikian, penelitian yang muncul menunjukkan beberapa ciri umum dan struktur organisasi tipikal yang seringkali serupa di seluruh sekolah. Sekolah biasanya beroperasi selama beberapa jam pada akhir pekan atau pada malam hari kerja, dan sering kali meminjam atau menyewa ruang kelas di sekolah umum, pusat komunitas, atau di tempat ibadah (Cunningham, 2017). Mendeteksi kesantunan berbahasa harus sejak dini dilakukan oleh sekolah khususnya ditingkat sekolah dasar yang tentu saja itu menjadi bekal peserta didik untuk dapat menjadi pembentukan jati diri karena sifat-sifat tipologis bahasa, dan tingkat perubahan yang berbeda dalam pengulangan dan redundansi dalam perkembangan bahasa siswa (Lester et al., 2022).

Dua aspek kesopanan yang berpotongan positif dan negatif. Kesopanan positif adalah "citra diri positif yang diklaim oleh orang yang berinteraksi dan termasuk keinginan untuk disetujui oleh orang lain. Kesopanan negatif, di sisi lain, adalah "klaim dasar atas wilayah, perlindungan pribadi, hak atas non-distraction dan kebebasan bertindak dan kebebasan dari pemaksaan". Dengan kata lain, ketika seorang pembicara melanggar keinginan yang melekat pada lawan bicara untuk dibiarkan sendiri, ini merupakan ancaman potensial terhadap wajah sosial lawan bicara. Bergantung pada variabel situasional, termasuk hubungan antara interaksi, permintaan dapat melibatkan tingkat pemaksaan yang lebih rendah atau lebih tinggi (Mahmud, 2019). Sebagai seorang pembicara tentu saja harus memiliki upaya untuk membiasakan diri untuk memahami lawan bicara sehingga saat melakukan interaksi akan terjadi kesinambungan dan menjapai sebuah mufakat yang positif (Yunus, 2020).

Oleh karena itu, peneliti mempertimbangkan dan mengkaji bentuk prinsip kesantunan berbahasa disekolah dan implementasi pembelajaran disekolah dasar melalui cerita rakyat yang ada di daerah masing-masing. perincian ini ketika melakukan analisis metapragmatis dengan mengkaji teori tentang prinsip kesantunan berbahasa seperti pertimbangan, dan hubungannya dengan pengertian-pengertian evaluatif lainnya seperti santun, hormat, santun dan sebagainya, hal ini tidak menutup kemungkinan kecenderungan diferensial sistematis yang muncul pada penutur dan mitra tutur yang berbeda tersebut. Pertanyaan empiris yang dihadapi kita semua ke depan adalah sumbu variasi pragmatis apa yang akan terbukti paling menonjol dalam hal itu dan fokusnya adalah pada gagasan terkait prinsip kesantunan berbahasa di sekolah dasar dan implementasinya melalui cerita rakyat daerah di sekolah dasar.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang dipilih oleh peneliti adalah kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif yaitu pendekatan penelitian yang biasa diimplementasikan sebagai upayameneliti berbagai kondisi objek secara alamiah disini posisi peneliti adalah sebagai sebuah instrumen kunci (F. Hamzah & Bambang, 2023). Sumber data pada penelitian ini yaitu primer serta sekunder. Pertama data primer merupakan data yang di peroleh secara langsung maupun ditempat berasal dari sumber utama maupun informasi inti.

Teknik pengumpulan data yang di gunakan pada penelitian ini ialah mengkaji teori terkait dengan prinsip kesantunan berbahasa, melakukan pemilihan artikel ilmiah, buku yang sesuai. (Nasution, 2022) sumber data yang tidak langsung memberikan data yaitu bentuk pengumpul data, misalnya dengan pihak kedua atau lewat dokumen, dokumen tersebut pasti hubungan pada topik penelitian yang diangkat yang mencakup artikel, literatur, buku, serta

jurnal ilmiah. Teknik analisis data yang dirujuk pada penelitian ini merupakan analisis data di lakukan dengan mengkaji sumber kepustakaan terkait topik penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Linguistik Pragmatik

Pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang membahas tentang bahasa dan digunakan untuk berinteraksi pada situasi yang sudah ditentukan. Pragmatic juga mengkaji cabang dari ilmu tentang bahasa yang dapat mempelajari berbagai struktur bahasa secara eksternal, yaitu fungsi kebahasaan dapat diimplementasikan dalam melakukan komunikasi. Kemudian, dijelaskan juga bahwa makna yang ditelaah oleh semantik merupakan makna yang sudah bebas konteks, sedangkan sebuah makna yang diimplementasikan oleh pragmatik ialah makna yang sudah terikat oleh konteks (A. Hamzah et al., 2021).

Pragmatik merupakan subdisiplin linguistik yang mengkaji penerapan dan penggunaan berbagai bahasa pada komunikasi secara lisan yang sangat memperhatikan berbagai jenis faktor-faktor situasi yang dialami peserta komunikasi, dalam pembicaraanya, dalam status lawan tutur. Kesantunan berbahasa sangat berhubungan dengan berbagai jenis faktor status lawan tutur ketika menjalankan komunikasi. Dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah bagian terpenting dari linguistik yang secara khusus menitikberatkan kaitan kebahasaan dengan konteks sosial. Melalui pragmatik, penutur dapat melihat bahwa tuturan yang diberikan kepada lawan tutur belum tentu sama persis dengan maksud penutur. Ada beberapa hal dan prinsip yang harus dilihat ketika berada dalam situasi tutur, salah satunya merupakan memerhatikan jarak hubungan antara satu atau banyak yang saling terlibat dalam sebuah percakapan (Suparno, 2020).

Pragmatik merupakan bagian dari telaah yang membahas hubungan antara bahasa dengan konteks yang tergramatisasikan dalam struktur suatu bahasa. Pragmatik berkaitan erat dengan tindak ujar, sehingga sebagai penutur dan mitra tutur memiliki hubungan dengan peristiwa tutur tidak dapat dipisahkan. Tindak tutur merupakan perilaku dan tindakan yang ditampilkan lewat tuturan. Kesantunan berbahasa merupakan salah satu aspek yang harus diperhatikan dalam bertutur dan melibatkan penutur juga mitra tutur. Kesantunan berbahasa lebih berkenaan dengan perilaku atau tingkah laku saat bertutur (Bawamenewi, 2020).

Kajian pragmatik adalah kajian maksud yang berisikan tuturan seorang penutur dengan lawan tutur yang terikat konteks. Di dalam kajian pragmatik ditemukan berbagai fitur linguistik yang terikat berbagai konteks baik konteks sosial, waktu tempat, suasana, pendidikan dan budaya. Maka memang, peran konteks pada tuturan sangat kuat dalam memahami berbagai maksud tuturan dalam melaksanakan proses berkomunikasi (Pande & Artana, 2020). Pragmatik juga membahas berbagai jenis makna tuturan yang tidak hanya tergantung pada pengetahuan linguistik, tetapi juga sangat tergantung berbagai pengetahuan tentang konteks tuturan, pengetahuan tentang status partisipan yang terlibat dalam proses komunikasi, seperti informasi sosial yang dikodekan dengan berbagai ekspresi mengenai sebuah status sosial yang hubungan keakraban, maksud dari pembicara, tempat, dan waktu ketika dituturkan. Singkatnya sebuah pragmatik sangat tergantung pada berbagai konteks tuturan. Konteks tuturan itu sendiri, pada dasarnya meliputi sebuah konteks linguistik, fisik, psikologis, sosial, dan konteks pengetahuan secara bersama, yang jika dirangkum atau disederhanakan dapat diartikan pragmatik membutuhkan berbagai konteks pengetahuan bersama untuk bertutur dan memaknai berbagai jenis tuturan (Saifudin, 2019).

2. Teori Kesantunan Berbahasa

Berbagai Ungkapan suruhan sering digunakan oleh penutur kepada mitra tutur dalam berbagai situasi tertentu. Dalam mengimplementasikan suatu hal kepada mitra tutur harus menggunakan bahasa yang baik dan benar serta memperhatikan kesantunan. Mengemukakan kesantunan pragmatik imperatif linguistik terdapat dua belas jenis, adalah sebagai berikut: (1) pragmatik yang Imperatif Suruhan dapat dikatakan bahwa pemakaian penanda kesantunan coba; (2) pragmatik Imperatif Permintaan sebagai penanda kesantunan tolong dengan makna mohon; (3) pragmatik Imperatif Permohonan dapat mengandung berbagai makna permohonan, biasanya itu bisa dilihat dengan mohon; (4) Pragmatik Imperatif Desakan (ayo, mari, harap, harus); (5) pragmatik Imperatif sebagai bujukan (tolong) diungkapkan dengan penanda ayo atau mari; (6) pragmatic Imperatif dalam Imbauan dengan penanda kesantunan harap dan mohon; (7) Pragmatik Imperatif dalam Persilaan (silakan); (8) imperatif ajakan ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan mari atau ayo; (9) pragmatik imperatif dalam hal permintaan izin ditandai dengan penanda kesantunan mari dan boleh; (10) pragmatik imperative yang mengizinkan dapat ditandai dengan kesantunan silakan; (11) pragmatik imperative memiliki harapan yang ditunjukkan dengan penanda kesantunan harap serta semangat; (12) Pragmatik Imperatif sebagai Anjuran dengan penanda kesantunan hendaknya dan sebaiknya (Iswara & Susana, 2019).

Agar tuturan bisa santun jika memenuhi hal berikut ini: (a) gunakan kata ‘tolong’ untuk meminta bantuan pada mitra tutur; (b) gunakan kata ‘maaf’ untuk tuturan yang diperkirakan dapat menyinggung perasaan mitra tutur; (c) gunakan kata ‘terima kasih’ sebagai sebuah penghormatan atas kebaikan mitra tutur; (d) gunakan kata ‘berkenaan’ untuk dapat meminta kesediaan mitra tutur melakukan berbagai hal; (e) gunakan kata ‘beliau’ untuk menyebut orang ketiga yang pantas dan layak dihormati; (f) gunakan kata ‘bapak/ibu’ untuk membuat sapaan kepada orang ketiga. Penggunaan berbagai petunjuk dimaksudkan agar dapat berbahasa yang sangat santun. Kita sebagai penutur dapat menggunakan petunjuk itu, supaya dapat memenuhi prinsip kesantunan dalam berbahasa. Namun, semua juga tergantung pada berbagai konteks dalam situasi penuturnya (Olaru et al., 2022).

Teori kesantunan berdasarkan prinsip kesantunan (politeness principles) dapat diimplementasikan menjadi enam maksim (ketentuan atau ajaran) antara lain sebagai berikut: (1) maksim kebijaksanaan meminimalkan kerugian bagi orang lain; (2) Maksim kedermawanan menghendaki meminimalkan keuntungan diri sendiri; (3) Maksim pujian menuntut penutur memaksimalkan rasa hormat kepada lawan tutur; (4) Maksim kerendahanhatian memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri; (5) Maksim kesetujuan menghendaki penutur dan lawan tutur memaksimalkan kesetujuan di antara mereka. (6) Maksim kesimpatian mengutamakan rasa simpati kepada lawan tuturnya (Leech, 2016a).

Brown dan Levinson dalam Kavanagh juga menyatakan bahwa teori kesantunan berbahasa berkisar atas nosi muka yang berarti citra dari seseorang yang harus dijaga. Hal ini memiliki makna bahwa mengacu menyelamatkan citra diri dengan berbagai tindakan yang dapat menunjukkan sikap positif seperti dengan menggunakan ungkapan maaf, menghormati orang lain dan penggunaan kata sapaan yang dapat menunjukkan teguran yang positif pada mitra tutur. Prinsip kesantunan juga membahas bahwa ada beberapa prinsip dalam kesantunan saat bertutur yang harus diperhatikan. Ungkapan dalam bertutur secara tidak langsung agar terdengar lebih sopan dibandingkan secara langsung. Dalam hal ini sebagai seorang penutur biasanya mengungkapkan sesuatu dengan tersirat. Suatu tuturan akan menjadi lebih santun jika tidak melanggar berbagai prinsip kesantunan di atas sehingga tercipta (Kavanagh, 2016). Kenyamanan saat melakukan komunikasi antara penutur serta mitra tutur. Dalam pemilihan berbagai jenis kalimat dan kata saat berbicara pada mitra tutur hendaklah dapat menggunakan berbagai perkataan yang tidak menyinggung perasaan mitra tutur.

3. Prinsip Kesantunan Berbahasa menurut Leech

Prinsip kesantunan menurut (Leech, 2016b) menyangkut berbagai hubungan antara pembicara dan lawan bicara atau disebut dengan penutur dan juga mitra tutur. Oleh karena itu dapat digunakan sebagai sebuah strategi dalam mengajarkan berbagai jenis tuturan yang baik dan benar sehingga tujuan dari kalimat maupun pesan yang dituturkan dapat memiliki nilai santun tanpa menyinggung mitra tutur. Prinsip kesantunan ini telah dirumuskan oleh tokoh Leech menjadi enam maksim, sebagai berikut:

- a. Maksim Kebijaksanaan (Tact Maxim): Maksim kebijaksanaan pada prinsip kesantunan menjelaskan bahwa penutur dan mitra tutur harus memiliki keteguhan pada prinsip untuk dapat selalu mengurangi keuntungan pada dirinya sendiri serta dapat memaksimalkan berbagai keuntungan dari pihak mitra tutur saat melakukan interaksi secara langsung dan banyaknya tuturan seseorang semakin besar pula rasa sopan penutur kepada lawan bicaranya. Demikian juga tuturan yang diungkapkan secara tidak langsung harus lazimnya lebih sopan dibandingkan dengan ungkapan tuturan secara langsung. Memerintah seseorang mitra tutur dengan kalimat tanya dipandang akan lebih sopan dari pada kalimat perintah sehingga pada maksim kebijaksanaan untuk maksim kearifan (Hanafi, 2019). Secara umum, permintaan penutur memang pengenaan akan tinggi membutuhkan tingkat ketidaklangsungan yang lebih besar kepada mitra tutur dan lebih banyak modifikasi bertutur (baik internal maupun eksternal) untuk menghindari menghadapi ancaman (Brown, 2015).
- b. Maksim Kedermawanan (Generosity Maxim): Dalam maksim kedermawanan ini maka seorang penutur diharapkan untuk lebih menghormati lawan tuturnya disebut dengan mitra tutur pada maksim kedermawanan. Penghormatan kepada orang lain sebagai mitra tutur akan terjadi jika penutur meminimalisir keuntungan yang didapat dalam dirinya sendiri serta memaksimalkan berbagai jenis keuntungan pada pihak lawan berbicara. Maksim kedermawanan ini memang menuntut setiap penutur untuk dapat memaksimalkan rasa hormat terhadap mitra bicara serta meminimalkan rasa tidak hormat pada lawan bicara (Basri et al., 2021). Maksim ini mengharuskan penutur untuk mengurangi banyak keuntungan pada diri sendiri serta memaksimalkan pengorbanan pada diri sendiri. Maksim kedermawanan berpusat dalam diri penutur. Seseorang yang berusaha untuk menambahkan beban dalam penutur untuk mitra tutur maka ia memenuhi prinsip maksim kedermawanan (Febriasari, 2018).
- c. Maksim Pujian (Approbation Maxim): Dalam maksim pujian ai penutur dapat dikatakan santun jika dalam bertutur selalu mengedepankan pujian kepada mitra tutur. Diharapkan juga agar seluruh peserta pertuturan tidak saling menjatuhkan, saling mengucilkan, atau saling merendahkan mitra tutur. Maksim penghargaan

ini mewajibkan untuk seluruh peserta yang berkomunikasi dapat memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri, namun melakukan komunikasi yang meminimalkan keuntungan diri sendiri. Maksim penghargaan ini juga mengharapkan seluruh peserta yang melakukan pertuturan dapat menghargai seluruh mitra (Prayitno et al., 2018). Pada maksim pujian ini mendefinisikan bahwa orang yang berkomunikasi dengan santun merupakan penutur yang memberikan penghargaan tinggi kepada mitra tutur. Maksim pujian juga memiliki kewajiban kepada setiap peserta tutur memberikan rasa hormat dengan maksimal kepada mitra tutur dan meminimalkan berbagai jenis cacu, maki kepada mitra tutur dalam berinteraksi (Zamzani, 2011).

- d. Maksim Kerendahatian (Modesty Maxim): Dalam maksim kerendahatian ini penutur ini diharapkan memiliki sikap yang rendah hati dengan cara penutur mengurangi berbagai jenis pujian terhadap diri sendiri. Maksim kedermawanan ini juga menuntut seluruh peserta yang melakukan komunikasi untuk dapat memaksimalkan ketidakhormatan kepada diri sendiri serta juga meminimalkan seluruh rasa hormat kepada diri sendiri (Marlen & Atmazaki, 2020). Bila maksim kerendahatian ini berpusat pada mitra tutur, maka maksim kerendahatian ini berpusat kepada diri sendiri. Pada maksim kerendahatian diharapkan kepada seluruh peserta tutur dapat mengurangi keuntungan terhadap diri sendiri serta juga dapat memaksimalkan pengorbanan untuk diri sendiri.
- e. Maksim Kesetujuan (Agreement Maxim): Dalam maksim kesetujuan ini memang peserta tutur untuk saling membina kecocokan maupun kemufakat dalam proses interaksi yang sama. Maksim kesetujuan ini juga memfokuskan pada setiap penutur serta mitra tutur untuk memaksimalkan seluruh persetujuan di antara mereka pada saat melakukan interaksi (Oh et al., 2022). Seperti yang telah dijelaskan oleh (Candrawati et al., 2018) menyatakan jika antara penutur dan mitra tutur saat melaksanakan komunikasi bersama dan memiliki pemikiran yang sama maka penutur dapat meminimalkan pujian kepada diri sendiri serta memaksimalkan cacian pada diri sendiri. Maksim kesetujuan ini bertujuan agar penutur dapat bersikap rendah hati dan penutur tidak menunjukkan kesan yang terlihat sombong terhadap mitra tuturnya.
- f. Maksim Simpati (Sympathy Maxim): Dalam maksim simpati ini para peserta tutur untuk bersikap simpati secara maksimal. Sebagai contoh, jika mitra tutur mendapatkan suatu penghargaan atau kebahagiaan, maka penutur wajib untuk memberikan apresiasi dengan memberikan ucapan selamat. Bila lawan tutur ini juga mendapat kesusahan atau musibah maka sebaiknya penutur juga layak untuk turut berduka atau mengutarakan rasa belasungkawa sebagai bentuk dari kesimpatian. Maksim simpati juga memaksimalkan antipati kepada mitra tutur serta harus dikurangi hingga seminimal mungkin dan simpati kepada mitra tutur harus dimaksimalkan dengan baik (Pribadi et al., n.d.). Maksim simpati merupakan maksim yang menandai seseorang penutur bisa santun jika mampu memaksimalkan rasa simpati dengan mitra tutur selain itu juga mampu meminimalkan rasa antipati diri dengan mitra tutur. Dari berbagai macam peristiwa tutur, jika seseorang mampu mengucapkan tutur belasungkawanya pada orang lain yang sedang mendapatkan musibah, maka penutur tersebut tergolong santun dalam penggunaan bahasa.

4. Implementasi Kesantunan Berbahasa Melalui Cerita Rakyat Di Sekolah Dasar

Implementasi kesantunan berbahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar melalui berbagai jenis cerita rakyat yang ada didaerah masing-masing seperti pada Cerita rakyat Andhe-Andhe Lumut terdiri atas banyak dialog sehingga ini dapat merangsang siswa maupun pelaku pembaca untuk lebih berimajinasi serta menikmati ceritanya. Dialog antar tokoh yang beragam dan sangat menarik mempengaruhi penggunaan tingkat tutur berbahasa yang baik dan benar. Penggunaan tingkat tutur ngoko dan krama yang sangat berbeda antar tokoh di dalam cerita tersebut dapat membantu siswa untuk memahami dan menyimpulkan bagaimana penggunaannya yang baik dan benar. Hal tersebut tentunya juga dapat menambah banyak kekayaan kosakata baru untuk siswa. Selain itu, di dalam cerita Andhe-Andhe Lumut juga banyak terdapat beberapa terkait pemakaian ungkapan. Hal tersebut dapat menambah wawasan dan tingkat berpikir rasional siswa mengenai kata-kata kiasan yang ada.

Penggambaran sebuah latar, penokohan, dan juga alur yang jelas, tepat sehingga membantu siswa untuk memahami isi cerita dengan lebih mendalam. Konflik cerita Andhe-Andhe Lumut yang erat kaitannya dalam kehidupan, sesuai dengan psikologis dan psikologis siswa yang mampu memahami problematika dan solusi dalam kehidupan nyata (Wardani Kusuma, Suhita Raheni, 2019). Cerita rakyat Andhe-Andhe Lumut karya DH Sunjaya dapat dijadikan sebagai bahan ajar pembelajaran untuk sekolah dasar. Hal tersebut dikarenakan cerita rakyat tersebut memiliki bahasa yang santun sehingga mudah untuk dipahami dan dapat dijadikan pedoman berbahasa yang baik. Selain itu, berdasarkan aspek kebahasaan, cerita rakyat Andhe-Andhe Lumut juga layak dijadikan materi pembelajaran mengingat cerita tersebut sesuai dengan perkembangan psikologis anak serta latar belakang budaya anak. Pembelajaran bahasa Jawa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk dapat memahami dan berkomunikasi bertuturan dengan cara yang santun, yaitu salah satunya

menggunakan bahasa Jawa yang baik dan benar, sert menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesusastraan Jawa yang diharapkan akan menumbuhkan sikap budi pekerti pada siswa.

Implementasi kesantunan berbahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar melalui berbagai jenis cerita rakyat yang ada didaerah dalam syair Siti Zubaidah pada percakapan melalui syair, terdapat berwujud kesantunan berbahasa yang sangat mencerminkan budaya masyarakat Melayu. Yang menyatakan sebuah ungkapan secara tidak langsung, seperti pada keindahan dalam penyampaian kalimat dan kata dalam situasi tertentu. Berarti, memang dalam syair ini juga mencerminkan kesantunan berbahasa. Selain itu juga dalam Syair Siti Zubaidah mengandung banyak keindahan yang dapat diungkapkan dengan penggunaan simile. Berdasarkan pada syair Siti Zubaidah tersebut tergambar jenis kesantunan berbahasa sebagai upaya dalam cerminan identitas budaya melayu Palembang. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya wujud dari kesantunan berbahasa yang dituangkan melalui syair tersebut. Terdapat beberapa aspek verbal dan juga nonverbal yang menyatakan bahwa kesantunan bahasa dalam syair Siti Zubaidah (Rahma, 2017).

Kesantunan berbahasa telah membudaya bagi masyarakat melayu sejak zaman dahulu oada masa nenek moyang. Dengan kesusastraan budaya melayu yang berupa naskah yang sangat berkembang di seluruh nusantara khususnya di Palembang dapat menjadi satu warisan budaya bagi bangsa Indonesia. Maka dalam pembelajaran di sekolah dasar ini juga bisa diterapkan untuk siswa, sehingga siswa akan terbiasa untuk memahami dan membudayakan dirinya untuk berbahasa yang baik dan benar dengan memahami isi dari syair Siti Zubaidah. Beberapa dalam naskah melayu yang berkembang di nusantara hendaknya harus dapat dilestarikan dan dipertahankan oleh masyarakat terkhusus Sumatera Selatan, Palembang. Hal yang harus diperhatikan lagi sebagai masyarakat dapat mengajarkan dan menerapkan nilai-nilai kesantunan berbahasa ini dalam kehidupan sehari-hari agar mencerminkan bahwa kesantunan berbahasa sebagai sebuah karakter bagi masyarakat melayu.

Implementasi kesantunan berbahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar melalui berbagai jenis cerita rakyat bersambung yang ada didaerah. Pada Pematuhan prinsip kesantunan berbahasa yang terdapat di cerita bersambung berjudul Mikul Dhuwur Mendhem Jero karya dari Tiyasti terdiri atas maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim persetujuan, serta maksim simpati. Pada cerita bersambung yang berjudul Mikul huwur Mendhem Jero karya Tiyasti terdapat juga lebih banyak pematuhan terkait kesantunan berbahasa yang dapat dijadikan sebagai contoh dalam melakukan tindak tutur yang santun dalam kehidupan bermasyarakat (Hikmah et al., 2022).

Pada cerita bersambung ini juga bisa sebagai bahan pembelajaran siswa di sekolah dasar dalam memahami dan membiasakan diri sebagai seorang penutur yang baik dan menghargai mitra tutur serta mengetahui berbagai jenis pelanggaran dari prinsip kesantunan berbahasa. Pelanggaran pada prinsip kesantunan berbahasa dalam cerita bersambung yang berjudul Mikul Dhuwur Mendhem Jero karya Tiyasti terdiri atas: maksim kearifan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, dan maksim kesepakatan. Pada cerita bersambung Mikul Dhuwur Mendhem Jero karya dari Tiyasti juga memamparkan berbagai pelanggaran kesantunan berbahasa diharapkan dapat menambah pengetahuan maupun pemahaman agar mampu membedakan bagaimana implemntasi dan budaya berbahasa yang santun serta tidak santun dalam kehidupan bermasyarakat.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Pembiasaan kesantunan berbahasa sangat penting untuk diimplementasikan sejak dini pada jenjang tingkat sekolah dasar, pendidik harus mampu menciptakan pembelajaran yang menarik dan mengenalkan pada anak budaya berbahasa yang baik dan benar. Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar harus mampu mencerminkan prinsip dari kesantunan berbahasa yang tidak melanggar enam maksim kesantunan. Melalui pengenalan dan penggunaan cerita rakyat di daerah masing-masing ini akan mudah untuk membantu siswa agar dapat memahami bagaimana berbahasa yang santun, bagaimana menjadi pribadi yang santun serta bagaimana menghormati mitra tutur pada saat melakukan interaksi dengan teman, guru maupun ketika siswa berada di lingkungan masyarakat.

Dengan menggunakan cerita rakyat pada pembelajaran kesantunan berbahasa ini, siswa tidak hanya mampu dan memahami bagaimana berbahasa yang santun namun ini juga sebagai wujud rasa cinta terhadap budaya yang dan keragaman yang ada di daerah yang nantinya juga akan membentuk karakter siswa menjadi lebih sopan santun.

DAFTAR RUJUKAN

- Astari, T. G., Iskandar, I., & Dewanti, R. (2022). Model of Project-Based and Intrapersonal and Interpersonal Competences-Infused Learning in Writing Classes. *Jurnal Basis*, 9(1), 113–126. <https://doi.org/10.33884/basisupb.v9i1.4582>
- Basri, M. S., Safitri, H., & Hakim, M. N. (2021). Kesantunan Berbahasa: Studi pada Pembelajaran Daring. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa*

- Bawamenewi, A. (2020). Analisis Tindak Tutur Bahasa Nias Sebuah Kajian Pragmatik. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(2), 200–208. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v3i2.1217>
- Brown, P. (2015). Politeness and Language. In *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition* (Second Edi, Vol. 18). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.53072-4>
- Candrawati, M., Atmaja, H. T., & Khafid, & M. (2018). Implementation of Discipline and Politeness Value and Their Relevancies Toward Social Attitudes of Elementary Students. *Jurnal Profesi Keguruan*, 2012.
- Cunningham, D. J. (2017). Second language pragmatic appropriateness in telecollaboration: The influence of discourse management and grammaticality. *System*, 64, 46–57. <https://doi.org/10.1016/j.system.2016.12.006>
- Febriasari, D. (2018). Kesantunan Berbahasa Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 2(1). <https://doi.org/10.24176/kredo.v2i1.2557>
- Hamzah, A., Mooduto, W. I. S., & Mashudi, I. (2021). Analisis Deiksis Dalam Bahasa Gorontalo. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 22(1), 51–63. <https://doi.org/10.23917/humaniora.v22i1.9873>
- Hamzah, F., & Bambang, A. A. (2023). ANALISIS FAKTOR ORANG TUA PENYEBAB RENDAHNYA MOTIVASI BELAJAR PADA SISWA KELAS 4A DI SD INPRES MAGELOO. 4(1).
- Hanafi, M. (2019). Kesantunan Berbahasa Dalam Perspektif Pragmatik. *Cakrawala: UMS Rappang*, 1–10.
- Heri Maria Zulfiati, Biya Ebi Praheto, A. S. (2021). *THE ROLE OF SOCIAL CAPITAL IN FOSTERING CHARACTER EDUCATION IN PRIMARY SCHOOLS: KI HADJAR DEWANTARA'S PERSPECTIVES. XIII*(1).
- Hikmah, A., Aryanto, A., Widiyono, Y., & Setyowati, H. (2022). Kesantunan Berbahasa Dalam Cerita Bersambung Mikul dhuwur Mendhem Jero Karya Tiyasti Dalam Majalah Djaka Lodang Tahun 2017. *Kawruh : Journal of Language Education, Literature and Local Culture*, 4(1), 32. <https://doi.org/10.32585/kawruh.v4i1.2218>
- Iswara, A. A., & Susana, K. Y. (2019). Analisis Kesantunan Bahasa Media Sosial: Komunikasi Mahasiswa Kepada Dosen Stmik Stikom Indonesia. *KULTURISTIK: Jurnal Bahasa Dan Budaya*, 3(2), 10. <https://doi.org/10.22225/kulturistik.3.2.1185>
- Kavanagh, B. (2016). Emoticons as a medium for channeling politeness within American and Japanese online blogging communities. *Language and Communication*, 48, 53–65. <https://doi.org/10.1016/j.langcom.2016.03.003>
- Kinginger, C., & Belz, J. A. (2005). Socio-cultural perspectives on pragmatic development in foreign language learning: Microgenetic case studies from telecollaboration and residence abroad. *Intercultural Pragmatics*, 2(4), 369–421. <https://doi.org/10.1515/iprg.2005.2.4.369>
- Leech, G. (2016a). *Principles of Pragmatics*.
- Leech, G. (2016b). *Principles of pragmatics*. Routledge.
- Lester, N. A., Moran, S., Küntay, A. C., Allen, S. E. M., Pfeiler, B., & Stoll, S. (2022). Detecting structured repetition in child-surrounding speech: Evidence from maximally diverse languages. *Cognition*, 221(December 2021), 104986. <https://doi.org/10.1016/j.cognition.2021.104986>
- Letasado, M. R., & Muhsam, J. (2020). Pengaruh Implementasi Pembelajaran Saintifik Berbasis Keterampilan Belajar dan Berinovasi 4C terhadap Percaya Diri dan Kemampuan Membaca Pemahaman. *Musamus Journal of Primary Education*, 76–84. <https://doi.org/10.35724/musjpe.v2i2.2559>
- Mahmud, M. (2019). The use of politeness strategies in the classroom context by English university students. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 8(3), 597–606. <https://doi.org/10.17509/ijal.v8i3.15258>
- Marlen, L., & Atmazaki, A. (2020). Kesantunan Berbahasa Siswa dengan Guru Bahasa Indonesia melalui Media Sosial WhatsApp di SMP Negeri 2 Bukittinggi. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra ...*
- Montanari, S., Mayr, R., & Subrahmanyam, K. (2022). Speech and language outcomes in low-SES Spanish-English bilingual preschoolers: The role of maternal education. *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism*, 25(5), 1590–1608. <https://doi.org/10.1080/13670050.2020.1781780>

- Nasution, S. W. (2022). Assesment Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar. *Jurnal Mahesa Center*, 1(1), 135–142. <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.181>
- Oh, G. E., Brown, L., Idemaru, K., & Cui, M. (2022). Effects of L2 experience on Mandarin listeners' perception of Korean politeness. *Lingua*, 272, 103319. <https://doi.org/10.1016/j.lingua.2022.103319>
- Olaru, G., Robitzsch, A., Hildebrandt, A., & Schroeders, U. (2022). Examining moderators of vocabulary acquisition from kindergarten through elementary school using local structural equation modeling. *Learning and Individual Differences*, 95(February), 102136. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2022.102136>
- Pande, N. K. N. N., & Artana, N. (2020). Kajian Pragmatik Mengenai Tindak Tutur Bahasa Indonesia Dalam Unggahan Media Sosial Instagram @halostiki. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 3(1), 32–38. <https://doi.org/10.33503/alfabeta.v3i1.766>
- Prayitno, H. J., Ngalm, A., Sutopo, A., & ... (2018). Power, orientation, and strategy of positive politeness used by children at the age of elementary school with Javanese cultural background. In *Jurnal ...*. pdfs.semanticscholar.org.
- Pribadi, N. H., Sumarwati, S., & Kurwidaria, F. (n.d.). KESANTUNAN BERBAHASA PADA CRITA CÊKAK DALAM MAJALAH JAYA BAYA SEBAGAI MATERI AJAR BAHASA JAWA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA. ... : *Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*.
- Rahma, F. (2017). Kesantunan berbahasa sebagai cerminan budaya melayu dalam syair siti zubaidah. *Prosiding Seminar Bahasa Dan Sastra, IV(I)*, 244.
- Saifudin, A. (2019). Konteks dalam Studi Linguistik Pragmatik. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 14(2), 108–117. <https://doi.org/10.33633/lite.v14i2.2323>
- Suparno, D. (2020). “Deiksis” dalam Kumpulan Cerpen Al-Kabuus Tinjauan Sosiopragmatik. *Buletin Al-Turas*, 21(2), 343–364. <https://doi.org/10.15408/bat.v21i2.3846>
- surahman, mukminan. (2017). Peran Guru IPS Sebagai Pendidik dan Pengajar dalam Meningkatkan Sikap Sosial dan Tanggung Jawab Sosial Siswa. *Jurnal Pendidikan IPS*, 4(1), 25–27. <https://doi.org/10.1136/bmj.3.5922.25>
- Wardani Kusuma, Suhita Raheni, S. E. (2019). ANALISIS KESANTUNAN CERITA RAKYAT ANDHE-ANDHE LUMUT KARYA SUNJAYA DAN KAITANNYA DENGAN PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA JAWA. *Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 3(1), 47–58.
- Yunus, Y. F. (2020). Bentuk Kesantunan Berbahasa pada Tindak Tutur Anak di Kalibone Kelurahan Bonto Langkasa Kecamatan Minasate'ne Kabupaten Pangkep. *Jurnal Idiomatik*.
- Zamzani, T. M. (2011). Pengembangan alat ukur kesantunan bahasa Indonesia dalam interaksi sosial bersemuka. *LITERA, Nomor 1, April 2011, 10*, 3–16. <https://doi.org/10.21831/ltr.v10i1.1171>